

## HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN HEMODINAMIK PASIEN PRE ANESTESI DI RSUD CILACAP

Divya Deynilisa<sup>1\*</sup>, Tophan Heri Wibowo<sup>2</sup>, Wilis Sukmaningtyas<sup>3</sup>

Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : deynilisd@gmail.com

### ABSTRAK

Kecemasan sebelum operasi sering dikaitkan dengan prosedur pembedahan dan anestesi, Respon fisiologis terhadap kecemasan adalah yang pertama muncul dalam sistem saraf otonom dan mencakup peningkatan denyut nadi dan frekuensi pernapasan, perubahan tekanan darah dan suhu tubuh, relaksasi kandung kemih dan otot polos usus, serta kulit yang dingin dan lembab. Dalam penelitian ini terdapat tingginya tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien sebelum operasi terutama terkait dengan prosedur pembedahan dan anestesi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi penelitian korelasional dengan pendekatan metode *cross sectional*. Sampel penelitian ini berjumlah 109 responden dengan 3 kriteria inklusi. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data pada responden yang mengalami kecemasan menggunakan alat ukur APAIS. Analisis data menggunakan uji *person product moment*. Uji univariat didapatkan hasil kecemasan nilai mean 18,84 dan standar deviasi 3,312. MAP didapatkan nilai mean 92,3 dan standar deviasi 14,4. Nadi didapatkan nilai mean 90,1 dan standar deviasi 13,3. Respirasi didapatkan nilai mean 22,8 dan standar deviasi 3,8. Hasil uji korelasi *person product moment* didapatkan nilai korelasi signifikan pada kecemasan dengan MAP adalah 0,008 (<0,05) yang berarti memiliki hubungan signifikan. Nilai korelasi signifikan antara Kecemasan dengan nadi adalah 0,001 (<0,05) yang berarti memiliki hubungan signifikan. Serta hubungan pada variabel kecemasan dengan respirasi didapatkan nilai korelasi signifikan yaitu 0,002 (<0,05) yang berarti memiliki hubungan signifikan.

**Kata kunci** : hemodinamik, kecemasan, kecemasan pre anestesi, pembedahan

### ABSTRACT

*The physiological response to anxiety is the first to appear in the autonomic nervous system and includes increased pulse rate and breathing frequency, changes in blood pressure and body temperature, relaxation of the bladder and smooth muscles of the intestine, as well as cold and moist skin. This research uses quantitative methods with correlational research studies with a cross sectional method approach. The sample of this study amounted to 109 respondents with 3 inclusion criteria. The samples in this study were taken by purposive sampling technique. Data collection on respondents experiencing anxiety using the APAIS measuring instrument. Data analysis using the person product moment test. The univariate test obtained anxiety results of a mean value of 18.84 and a standard deviation of 3.312. MAP obtained a mean value of 92.3 and a standard deviation of 14.4. The pulse obtained a mean value of 90.1 and a standard deviation of 13.3. Respiration obtained a mean value of 22.8 and a standard deviation of 3.8. The results of the person product moment correlation test found a significant correlation value on anxiety with MAP is 0.008 (<0.05) which means it has a significant relationship. The significant correlation value between anxiety and pulse is 0.001 (<0.05) which means it has a significant relationship. As well as the relationship between anxiety variables and respiration, a significant correlation value of 0.002 (<0.05) was obtained, which means it has a significant relationship.*

**Keywords** : hemodynamics, anxiety, pre anesthesia anxiety, surgery

### PENDAHULUAN

Pembedahan adalah salah satu bentuk pengobatan yang dapat mengancam keutuhan jiwa dan raga seseorang. Pembedahan yang direncanakan dapat menimbulkan reaksi fisik dan

psikologis pada pasien. Reaksi psikologis yang umum pada pasien pra operasi adalah kecemasan (Hasanah, 2017). Berdasarkan laporan dari World Health Organization (WHO), terdapat tren peningkatan yang signifikan dalam jumlah pasien yang menjalani pembedahan setiap tahunnya. Pada tahun 2011, jumlah pasien yang menjalani pembedahan mencapai 140 juta di rumah sakit di seluruh dunia. Kemudian, pada tahun 2012, terjadi peningkatan yang lebih lanjut dengan mencapai 148 juta pasien. Data yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) pada tahun 2009 juga mengungkapkan fakta menarik. Dari 50 jenis penyakit yang ditemui di rumah sakit di seluruh Indonesia, pembedahan menduduki urutan ke-11 dengan persentase sebesar 12,8%. Selain itu, laparotomi diperkirakan mencapai angka sekitar 32% (Darmawan & Rihianto, 2017).

Menurut American Society of Anesthesiologists (ASA), Anestesi umumnya terbagi menjadi tiga jenis, yakni anestesi lokal, anestesi regional, dan anestesi umum. Sebelum melakukan prosedur anestesi, pasien sering mengalami kecemasan. Kecemasan yang muncul sebelum operasi dapat secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori, yakni kecemasan terkait dengan prosedur pembedahan itu sendiri dan kecemasan terkait dengan prosedur anestesi. Salah satu penyebab paling umum dari kecemasan sebelum operasi adalah prosedur anestesi (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022).

Sebagian besar pasien yang menantikan operasi elektif sering mengalami kecemasan, karena mereka sering melihat hari operasi sebagai momen yang sangat penting dan penuh ancaman dalam hidup mereka. Kecemasan sebelum operasi seringkali terkait dengan prosedur anestesi, oleh karena itu, para spesialis anestesi adalah yang terbaik dalam mengurangi kecemasan pasien melalui komunikasi yang efektif dengan pasien selama kunjungan pra-anestesi. Mengurangi tingkat kecemasan selama kunjungan pra-anestesi dapat berdampak positif dengan menurunkan tekanan darah dan detak jantung pasien. Komunikasi yang efektif selama kunjungan pra-anestesi juga menjadi faktor yang sangat penting dalam mengurangi tingkat kecemasan ini (Christine et al., 2021).

Diperkirakan sekitar 20% dari populasi global mengalami gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan adalah salah satu masalah kesehatan mental yang sangat umum, dengan tingkat prevalensi sepanjang hidup berkisar antara 16 hingga 29%. National Comorbidity Study mencatat bahwa satu dari empat individu memenuhi kriteria untuk setidaknya satu gangguan kecemasan, dengan tingkat prevalensi dalam 12 bulan terakhir sekitar 17,7%. Di Indonesia, data prevalensi yang berkaitan dengan gangguan kecemasan menunjukkan bahwa sekitar 6% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 14 juta orang, mengalami gangguan emosional yang sering kali menghasilkan gejala depresi dan kecemasan pada individu berusia 15 tahun ke atas. Angka ini menunjukkan peningkatan dari hasil Survei Riset Kesehatan Dasar 2007 yang mencatat tingkat prevalensi sekitar 11,6% (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022).

Secara umum, wanita cenderung lebih sering mengalami gangguan kecemasan dibandingkan dengan pria. Diperkirakan bahwa jumlah wanita yang mengalami gangguan kecemasan baik dalam bentuk akut maupun kronis mencapai sekitar 5% dari populasi, sementara rasio wanita terhadap pria adalah sekitar 2 banding 1, dengan perkiraan 2% hingga 4% dari populasi pria yang terpengaruh. Kecemasan adalah respons psikologis terhadap stres, dan memiliki komponen fisik dan psikologis. Respons fisik terhadap kecemasan biasanya dimulai dengan aktivasi sistem saraf otonom, yang melibatkan peningkatan denyut jantung dan frekuensi pernapasan, perubahan dalam tekanan darah dan suhu tubuh, relaksasi kandung kemih dan otot polos usus, serta kulit yang menjadi dingin dan lembab (Oktarini & Prima, 2021).

Gangguan kecemasan berpengaruh terhadap hemodinamik pasien dimana akan meningkatkan tekanan darah, denyut nadi, dan frekuensi pernapasan (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022). Hemodinamik adalah pemeriksaan aspek fisik sirkulasi darah, fungsi jantung, dan fisiologi vaskuler perifer. Pengukuran hemodinamik penting untuk menegakkan

diagnosis yang benar, menentukan terapi yang tepat, dan memantau respon terhadap terapi yang diberikan. Pengukuran hemodinamik ini sangat berguna untuk identifikasi awal syok sehingga tindakan yang tepat dapat diambil untuk mendukung sirkulasi (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022).

Ansietas, cemas, nyeri dan emosi dapat merangsang saraf simpatis sehingga menimbulkan penekanan denyut jantung dan tahanan vena perifer, perangsangan saraf simpatis menyebabkan peningkatan tekanan darah, denyut nadi dan respirasi (Muliana et al., 2016). Hemodinamik adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik yang kompleks dari prinsip-prinsip fisik yang mengontrol tekanan darah, aliran, dan resistensi, terutama yang berkaitan dengan sistem peredaran darah. Pemantauan hemodinamik bertujuan untuk menilai komponen kardiovaskular yang mempengaruhi pergerakan darah. Tujuan pemantauan hemodinamik adalah untuk mencegah masalah yang disebabkan oleh penyakit kardiovaskular, sebagai pedoman pengobatan yang optimal untuk fungsi jantung, dan mengevaluasi respon pasien terhadap terapi (Raharjo, 2017).

Berdasarkan data yang tersedia pada tahun 2021 di RSUD Cilacap, tercatat sebanyak 2.516 pasien yang menjalani pra-anestesi. Namun, pada tahun 2022, terdapat peningkatan signifikan menjadi sekitar 3.300 pasien yang menjalani pra-anestesi di rumah sakit tersebut. Pasien-pasien ini menjalani berbagai jenis operasi, termasuk operasi bedah umum, ortopedi, ginekologi, otoringologi, mata, urologi, paru-paru, dan dialisis kateter. Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 26 November 2022 di RSUD Cilacap mencatat bahwa jumlah pasien yang dijadwalkan untuk menjalani operasi pada bulan Agustus adalah sebanyak 126 pasien. Pada bulan September, terjadi peningkatan menjadi 154 pasien, dan pada bulan Oktober mencapai 171 pasien. Berdasarkan pengamatan dan wawancara singkat yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2023 terhadap empat pasien yang menjadi subjek penelitian, ditemukan bahwa dua dari mereka mengalami tingkat kecemasan ringan, satu pasien mengalami tingkat kecemasan sedang, dan satu pasien mengalami tingkat kecemasan berat. Beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan ini termasuk pengalaman pertama kali menjalani prosedur operasi dan kurangnya informasi yang diberikan kepada pasien.. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecemasan dengan hemodinamik pasien pre anestesi di RSUD Cilacap.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional dengan menggunakan pendekatan metode *cross-sectional* yang melibatkan pengumpulan data observasional. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Bedah Sentral RSUD Cilacap dalam tiga tahap, mulai dari November 2022 hingga Agustus 2023. Populasi penelitian terdiri dari pasien yang akan menjalani berbagai jenis pembedahan di ruang operasi Instalasi Bedah Sentral RSUD Cilacap, dengan jumlah populasi sekitar 150 pasien. Sampel sebanyak 109 responden dipilih dengan metode purposive sampling, dan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berdasarkan APAIS. Analisis data menggunakan perangkat lunak SPSS 25 dengan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sampel memiliki distribusi yang normal (nilai signifikan  $> 0,05$ ), mengindikasikan bahwa distribusi data dapat dianggap sebagai distribusi normal.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kecemasan dengan hemodinamik pasien pre anestesi di RSUD Cilacap pada tanggal 22 Mei sampai dengan 12 Juni 2023 dengan jumlah sampel 109 responden didapatkan hasil analisa data seperti pada tabel.

**Analisa Univariat****Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Status Fisik (ASA) di RSUD Cilacap****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Cilacap (n: 109)**

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
1. Laki-laki	56	51,4
2. Perempuan	53	48,6
<b>Umur</b>		
1. Remaja Akhir (17-25 tahun)	25	22,9
2. Dewasa Awal (26-35 tahun)	22	20,2
3. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	21	19,3
4. Lansia Awal (45-55 tahun)	41	37,6
<b>Status Fisik (ASA)</b>		
1. ASA II	4	3,7
2. ASA III	105	96,3

Dari data yang tertera dalam tabel, dapat dilihat bahwa sebagian besar dari responden adalah laki-laki, dengan jumlah sebanyak 56 orang atau sekitar 51,4%. Mayoritas dari mereka berada dalam kategori usia lansia awal, yakni berkisar antara 46 hingga 55 tahun, dengan presentase sekitar 37,6%. Selain itu, mayoritas responden memiliki status fisik ASA III, yang berarti sebanyak 105 orang atau sekitar 96,3% dari keseluruhan sampel. ASA III mengindikasikan bahwa pasien memiliki penyakit sistemik yang berat bersamaan dengan kondisi yang memerlukan tindakan bedah.

**Gambaran Kecemasan Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap****Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap (n: 109)**

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
Kecemasan	18,84	19	3,312	10	25

Melihat dari tabel, kita dapat menemukan bahwa nilai rata-rata (mean) adalah sekitar 18,84. Rentang nilai kecemasan berkisar antara 10 hingga 25, dengan nilai terkecil sebesar 10 dan nilai terbesar sebesar 25. Selain itu, standar deviasi adalah sekitar 3,312. Fakta bahwa standar deviasi lebih kecil daripada mean menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang cenderung mendekati nilai mean, atau dengan kata lain, variasi data dalam sampel relatif lebih kecil.

**Gambaran Hemodinamik (MAP, Nadi dan Respirasi) Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap**

Dari tabel yang tercantum, dapat dilihat bahwa jumlah data dalam penelitian ini mencapai 109 pengamatan. Hasil uji yang telah dilakukan mengungkapkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel yang diamati. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada variabel MAP (mean arterial pressure), standar deviasi sebesar 14,4, yang lebih kecil daripada rata-rata (92,3). Hal ini menandakan bahwa data memiliki sebaran yang cenderung mendekati nilai rata-rata. Nilai tertinggi dan terendah pada variabel ini adalah 121 dan 60, masing-masing. Pada variabel denyut nadi, nilai standar deviasi sebesar 13,4, yang lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata yang sekitar 90,1. Hal ini mengindikasikan bahwa

data memiliki sebaran yang cenderung mendekati nilai rata-rata. Rentang nilai tertinggi dan terendah pada variabel ini adalah 119 dan 60. Selanjutnya, pada variabel respirasi, nilai standar deviasi adalah 3,8, yang juga lebih kecil daripada rata-rata sekitar 22,8. Hal ini menunjukkan bahwa data memiliki sebaran yang mendekati nilai rata-rata. Nilai maksimum dan minimum pada variabel ini adalah 31 dan 16.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hemodinamik (MAP, Nadi, Respirasi) Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap (n: 109)**

Variabel	Mean	Median	Std. Deviasi	Min	Max
MAP	92,3	91	14,4	60	121
Nadi	90,1	90	13,3	60	119
Respirasi	22,8	24	3,8	16	31

### Analisa Bivariat

**Tabel 4. Hubungan Kecemasan Dengan Hemodinamik (MAP, Nadi, Respirasi) Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap (n: 109)**

	MAP	Nadi	Respirasi	
Kecemasan	<i>Pearson</i>	0,253	0,328	0,288
	<i>Correlation</i>			
	<i>Significant</i>	0,008	0,001	0,002
	<i>Correlation</i>			

Dari tabel yang disajikan, telah dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat nilai korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan MAP (mean arterial pressure) sebesar 0,008, yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Nilai korelasi yang signifikan juga ditemukan antara tingkat kecemasan dengan denyut nadi sebesar 0,001, yang juga berada di bawah batas signifikansi 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Begitu juga dengan variabel kecemasan dan respirasi, yang memiliki nilai korelasi signifikan sebesar 0,002, di bawah nilai signifikansi 0,05.

Hasil-hasil tersebut menunjukkan bahwa semua uji korelasi menunjukkan hubungan yang signifikan dan searah (positif), artinya ketika tingkat kecemasan meningkat, parameter hemodinamik (MAP, denyut nadi, respirasi) juga cenderung meningkat. Lebih lanjut, koefisien korelasi diinterpretasikan sebagai berikut: MAP sekitar 0,253, denyut nadi sekitar 0,328, dan respirasi sekitar 0,288. Tingkat kekuatan hubungan ini tergolong rendah, yaitu berada dalam rentang antara 0,20 hingga 0,399.

## PEMBAHASAN

### Kecemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan adalah 18,84, dengan nilai minimum 10 dan maksimum 25. Standar deviasi adalah 3,312. Penelitian ini Wicaksana & Dwianggimawati, (2022) mengklasifikasikan tingkat kecemasan sesuai dengan skala APAIS. Ditemukan bahwa 10 pasien (31,3%) mengalami kecemasan berat (skor 19-24), 19 pasien (59,3%) mengalami kecemasan sedang (skor 13-18), dan 3 pasien (9,4%) mengalami kecemasan ringan (skor 7-12). Penelitian ini Nurlinawati et al., (2019) dan Christine et al., (2022) berbeda dari penelitian lain yang menggunakan skala ZSAS, di mana skor < 45 dianggap normal, 45-59 sebagai kecemasan ringan, 60-74 sebagai kecemasan sedang, dan 75 atau lebih sebagai kecemasan berat.

Tindakan operasi di rumah sakit sering memicu kecemasan pada pasien, yang dapat menghasilkan reaksi emosional seperti kecemasan pra-operasi. Perubahan fisik dan psikis yang

berdampak pada peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan energi pasien merupakan efek dari kecemasan ini, yang akhirnya dapat memengaruhi pelaksanaan operasi. Kecemasan ini seringkali dipicu oleh ketidaktahuan tentang pengalaman pembedahan dan prosedur yang akan dijalani. Kecemasan melibatkan gejala emosi yang dapat berdampak baik secara fisik maupun psikologis, seperti palpitasi, keringat dingin, peningkatan tekanan darah, perubahan dalam pernapasan, perubahan peristaltik usus, serta reaksi psikologis seperti perasaan gugup, tegang, rasa tidak enak, dan kejutan (Murdiman et al., 2019). Kecemasan juga memicu respons neuroendokrin yang melibatkan hormon seperti kortisol, epinefrin, norepinefrin, dan dopamin. (Wicaksana & Dwianggamawati, 2022).

Tingkat kecemasan yang bervariasi pada pasien pra-operasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko, termasuk rasa takut akan prosedur operasi, kekhawatiran bahwa penyakitnya mungkin tidak sembuh, ketakutan terhadap peralatan medis, dan kekhawatiran akan kematian (Muliana et al., 2017). Selain itu, jenis operasi yang akan dijalani juga mempengaruhi tingkat kecemasan. Bedah minor yang melibatkan sedikit resiko fisik seringkali memicu tingkat kecemasan yang lebih rendah (Sari et al., 2020). Pasien yang menjalani operasi elektif atau yang mendapatkan informasi terperinci tentang prosedur operasi cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Kecemasan pra-operasi seringkali muncul karena kurangnya pengetahuan tentang pengalaman dan prosedur pembedahan yang akan dijalani (Siburian, 2021).

### Hemodinamik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal MAP (*mean arterial pressure*), nilai standar deviasi lebih rendah dari *mean*, dengan *mean* sekitar 92,3 dan nilai maksimum serta minimum adalah 121 dan 60. Dalam penelitian lain oleh Wicaksana & Dwianggamawati (2022) di Rumah Sakit Baptis Batu, ditemukan bahwa sekitar 63% pasien memiliki MAP dalam kategori hipertensi dengan skor > 105 mmHg, 3% dalam kategori hipotensi dengan skor < 70 mmHg, dan 34% dalam kategori normal dengan skor 70 - 105.

Dalam hal variabel denyut nadi, nilai standar deviasi juga lebih rendah dari *mean*, dengan *mean* sekitar 90,1 dan nilai maksimum serta minimum adalah 119 dan 60. Penelitian lain oleh Wicaksana & Dwianggamawati (2022) menemukan bahwa sekitar 65,5% pasien memiliki denyut nadi dalam kategori takikardia dengan skor >100 x/mnt, 3,1% dalam kategori bradikardia dengan skor < 60 x/mnt, dan 31,3% dalam kategori normal dengan skor 60-100.

Untuk variabel respirasi, nilai standar deviasi juga lebih rendah dari *mean*, dengan *mean* sekitar 22,8 dan nilai maksimum serta minimum adalah 31 dan 16. Penelitian oleh Wicaksana & Dwianggamawati (2022) menemukan bahwa sekitar 56,3% pasien memiliki tingkat respirasi dalam kategori takipnea dengan skor >24 x/mnt, sementara tidak ada pasien dalam kategori bradipnea, dan 43,8% dalam kategori normal dengan skor 16 - 24 x/mnt. Hemodinamik adalah konsep yang mencakup prinsip-prinsip fisik yang mengendalikan tekanan darah, aliran darah, dan resistensi dalam sistem peredaran darah. Pemantauan hemodinamik digunakan untuk mengevaluasi komponen kardiovaskular yang memengaruhi pergerakan darah, memandu perawatan yang tepat untuk fungsi jantung, dan memantau respons pasien terhadap terapi (Raharjo, 2017). Gangguan kecemasan dapat memengaruhi hemodinamik pasien dengan meningkatkan tekanan darah, denyut nadi, dan frekuensi pernapasan (Wicaksana & Dwianggamawati 2022). Kecemasan adalah stressor yang memicu respons stress (Wicaksana & Dwianggamawati, 2022). Ketika seseorang merasa cemas, sistem saraf simpatis diaktifkan (Jannah & Santoso, 2021) yang memicu pelepasan hormon-hormon seperti vasopressin, CRH, ACTH, dan katekolamin seperti epinephrine (Christine et al., 2022). Ini dapat mengakibatkan vasokonstriksi pembuluh darah, peningkatan tekanan darah, dan peningkatan denyut jantung. Kecemasan juga dapat memengaruhi kadar katekolamin, yang pada gilirannya mempengaruhi kontraktilitas jantung dan denyut nadi (Fell et al, 1986 dalam Wicaksana & Dwianggamawati,

2022). Peningkatan hemodinamik sebelum operasi dapat disebabkan oleh kecemasan pasien, yang seringkali muncul karena kurangnya pengetahuan pasien tentang prosedur operasi.

### **Hubungan Kecemasan dengan Hemodinamik Pasien Pre Anestesi di RSUD Cilacap**

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan MAP (mean arterial pressure), nadi, dan respirasi. Semua hasil korelasi ini menunjukkan hubungan positif, yang berarti bahwa meningkatnya tingkat kecemasan berkaitan dengan peningkatan hemodinamik (MAP, nadi, respirasi). Interpretasi koefisien korelasi menunjukkan hubungan yang rendah (antara 0,20 hingga 0,399).

Temuan ini mendukung penelitian lain (Wicaksana & Dwianggimawati, 2022) yang menunjukkan hubungan antara kecemasan dan hemodinamik, seperti tekanan darah dan denyut nadi. Faktor stres, seperti kecemasan, dapat meningkatkan tekanan darah, dan hormon seperti adrenalin meningkat saat cemas, yang memicu peningkatan denyut jantung (Rismawati & Novitayanti, 2020). Penyebab kecemasan ini dapat beragam, termasuk kurangnya pengetahuan pasien tentang prosedur bedah, serta faktor lingkungan dan psikologis (Nurlinawati et al., 2019).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara tingkat kecemasan dengan parameter hemodinamik pasien pra-anestesi di RSUD Cilacap, menunjukkan bahwa tingkat kecemasan rata-ratanya adalah sekitar 18,84. Rentang nilai kecemasan berkisar dari 10 hingga 25, dengan nilai minimum sebesar 10 dan nilai maksimum sebesar 25. Standar deviasi kecemasan adalah sekitar 3,312, yang menunjukkan bahwa data cenderung berkumpul lebih dekat dengan nilai rata-rata karena nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata.

Ketika melihat parameter hemodinamik, seperti MAP (mean arterial pressure), kita juga menemukan bahwa standar deviasi adalah sekitar 14,4, yang lebih kecil daripada nilai rata-rata sekitar 92,3. Ini menandakan bahwa data memiliki sebaran yang cenderung mendekati nilai rata-rata. Rentang nilai tertinggi dan terendah pada variabel ini adalah 121 dan 60. Demikian pula, pada parameter denyut nadi, nilai standar deviasi adalah sekitar 13,4, yang juga lebih kecil daripada nilai rata-rata sekitar 90,1, menunjukkan bahwa data cenderung berkumpul lebih dekat dengan nilai rata-rata. Rentang nilai tertinggi dan terendah pada variabel ini adalah 119 dan 60. Terakhir, pada parameter respirasi, nilai standar deviasi adalah sekitar 3,8, yang lebih kecil daripada nilai rata-rata sekitar 22,8. Hal ini mengindikasikan bahwa data memiliki sebaran yang mendekati nilai rata-rata. Rentang nilai tertinggi dan terendah pada variabel ini adalah 31 dan 16.

Uji korelasi Pearson Product Moment yang dilakukan menghasilkan nilai korelasi yang signifikan antara tingkat kecemasan dengan MAP (mean arterial pressure) sebesar 0,008, yang berada di bawah nilai signifikansi 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Demikian juga, nilai korelasi signifikan ditemukan antara tingkat kecemasan dengan denyut nadi sebesar 0,001, yang juga berada di bawah nilai signifikansi 0,05, menunjukkan hubungan yang signifikan. Begitu juga dengan hubungan antara tingkat kecemasan dan respirasi, yang memiliki nilai korelasi signifikan sebesar 0,002, di bawah nilai signifikansi 0,05, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih kepada seluruh pihak termasuk responden yang telah bersedia terlibat dalam penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, A. N., & Yomanovanka, K. A. (2022). HUBUNGAN STATUS FISIK ASA DENGAN WAKTU PULIH SADAR PADA PASIEN PASCA ANESTESI UMUM DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 10(5), Article 5. <https://doi.org/10.24843/coping.2022.v10.i05.p08>
- Christine, C., Zainumi, C. M., Hamdi, T., & Albar, H. F. (2022). Hubungan Kecemasan pada Visit Pre-Anestesi dengan Tekanan Darah sebelum Tindakan Anestesi di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 10(3), 159. <https://doi.org/10.25077/jka.v10i3.1860>
- Darmawan, A. A., & Rihiantoro, T. (2018). Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mobilisasi Dini Pasien Post Operasi Laparotomi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i1.860>
- Fitriani, L., Kusumajaya, H., & Agustiani, S. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Ruang Rawat Inap Bedah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 573–578. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1504>
- Hasanah, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Pasien Tentang Informasi Pre Operasi Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 6, 48–53. <https://doi.org/10.35952/jik.v6i1.91>
- Jannah, R., & Santoso, H. (2021). Tingkat Stres Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v1i1.638>
- Marsilia, I., & Tresnayanti, N. (2021). Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Intensitas Nyeri pada Persalinan Kala I Fase Aktif di PMB Y Karawang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10, 385. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i2.388>
- Maryani, N. A., & Asthiningsih, N. W. W. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Surah Ar-Rahman terhadap Status Hemodinamik Anak dengan Ventilasi Mekanik di Ruang PICU RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/3093>
- Muliana, M., Khasanah, S., & Susanti, S. (2016). Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Peningkatan Tekanan Darah pada Pasien Pre Operasi Benignaprostat Hiperplasia (Bph) di RSUD Prof Dr. Margono Soekarjo. *Viva Medika*, 9(1), 557257. <https://doi.org/10.35960/vm.v10i1.301>
- Oktarini, S., & Prima, R. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN FRAKTUR PRE OPERASI. *Al-Asalmiya Nursing: Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 10(1), 54–62. <https://doi.org/10.35328/keperawatan.v10i1.1590>
- Rismawan, W. (2019). TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE-OPERASI DI RSUD dr.SOEKARDJO KOTA TASIKMALAYA. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan Dan Farmasi*, 19. <https://doi.org/10.36465/jkbth.v19i1.451>
- Sandi, I. N. (2016). PENGARUH LATIHAN FISIK TERHADAP FREKUENSI DENYUT NADI. *Sport and Fitness Journal*. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sport/article/view/24030>
- Sari, Y., Riasmini, N. M., & Guslinda, G. (2020). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PREOPERASI BEDAH MAYOR DI RUANG TERATAI. <https://www.semanticscholar.org/paper/ANALISIS-FAKTOR-FAKTOR-YANG-BERHUBUNGAN-DENGAN-PADA-Sari-Riasmini/ec1ac28cccb03a806f4a74fc96178e9fcdf2cd81>

- Siburian, C. H. (2021). HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN PRE OPERASI TRANSURETHRAL RESECTION OF THE PROSTATE (TURP) DI RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA MEDAN. *Indonesian Trust Health Journal*, 4(2), 491–498. <https://doi.org/10.37104/ithj.v4i2.83>
- Spreckhelsen, V. T., & Chalil, M. J. A. (2021). TINGKAT KECEMASAN PREOPERATIF PADA PASIEN YANG AKAN MENJALANI TINDAKAN ANESTESI PADA OPERASI ELEKTIF. *JURNAL ILMIAH KOHESI*, 5(4), Article 4.
- Ugi, D., & Damayanti, N. (2019). HUBUNGAN KADAR TROMBOSIT, HEMATOKRIT, DAN LEUKOSIT PADA PASIEN DBD DENGAN SYOK DI MAKASSAR PADA TAHUN 2011-2012. *Al-Iqra Medical Journal : Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 1, 31–40. <https://doi.org/10.26618/aimj.v1i1.2768>
- Wicaksana, D., Sutrisno, & Dwianggimawati, M. S. (2022). Tingkat Kecemasan dengan Hemodinamik pada Pasien Pre Anestesi dengan Tindakan Spinal Anestesi di RS Baptis Batu. *Journal of Global Research in Public Health*, 7(1), 41–52. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v7i1.371>